

Jurnal Kesehatan Gigi

Parental Behavior on the Growth Period of Deciduous Teeth and Permanent Teeth in Children in Central Aceh

Teuku Salfiyadi¹ Cut Aja Nuraskin² Reza³ Ummul Khaira⁴ Nadhiratun Ramadhani⁵ Wahyu Maisarah⁶
Fatteriawati⁷ Darmila⁸

¹ Poltekkes Kemenkes Aceh

² Poltekkes Kemenkes Aceh

³ Poltekkes Kemenkes Aceh

⁴ Mahasiswa D-IV Terapis Gigi Program Sarjana Terapan Poltekkes Aceh

⁵ Mahasiswa D-IV Terapis Gigi Program Sarjana Terapan Poltekkes Aceh

⁶ Mahasiswa D-IV Terapis Gigi Program Sarjana Terapan Poltekkes Aceh

⁷ Mahasiswa D-IV Terapis Gigi Program Sarjana Terapan Poltekkes Aceh

⁸ Mahasiswa D-IV Terapis Gigi Program Sarjana Terapan Poltekkes Aceh

Corresponding author: Teuku Salfiyadi

Email : atjeh1983@gmail.com / 08116822215

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between parental behavior and the growth of deciduous and permanent teeth in children. The method in this research is quantitative with a cross-sectional approach. While the sample is the community who visited the Pegasing Health Center, Pegasing District, Central Aceh Regency as many as 35 people who have children. The results showed that parents' knowledge of the growth period of deciduous and very low teeth was 64%, while those with good knowledge were 36%. While the attitude of parents to the period of growth of children's teeth is in the less category as much as 62.8% and in the good category at 37.2%. Meanwhile, the actions of parents during the child's teething period were also in the less category with a percentage of 55.1% while those who had good actions were 44.9%. This study concludes that the knowledge of parents' attitudes and actions towards the growth period of deciduous and permanent teeth at the Pegasing Public Health Center in Central Aceh still needs to be improved so that parents will have more knowledge about the importance of the child's teething period. So there is a relationship between parental behavior on the growth period of deciduous teeth and permanent teeth in children, parental behavior is very influential on the health and growth process of children's teeth. The conclusion is that the behavior of parents has a great influence on children's dental health education so the knowledge, attitudes, and actions of good parents will contribute to the development of dental health education.

Keywords: parental behavior; growth of deciduous; permanent teeth and children

Pendahuluan

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan.^[1] Ternyata penyebab dan faktor risiko penyakit mulut juga seringkali sama dengan penyakit pada umumnya.^[2] Kesehatan mulut

dapat mempengaruhi kesehatan, kesejahteraan, pendidikan dan perkembangan anak, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.^[3] Meskipun peningkatan yang signifikan dalam kesehatan mulut anak-anak dalam beberapa dekade terakhir, karies gigi (gigi berlubang) tetap menjadi salah satu masalah

mulut yang paling umum pada anak-anak di seluruh dunia.

Perilaku adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan oleh individu (seseorang), baik kegiatan yang dapat diamati (dilihat) secara langsung maupun tidak langsung.^[5] Perilaku memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut adalah pengetahuan orang tua.^[6] Jika pengetahuan orang tua tinggi maka perilaku anak lebih baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, dibandingkan dengan pengetahuan orang tua yang rendah maka perilaku anak kurang kondusif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.^[7] Tahap perkembangan anak usia prasekolah masih sangat bergantung pada orang tuanya.^[8] Orang tua sebaiknya membimbing anak cara menyikat gigi yang baik dan benar, jam berapa yang tepat, dan rutin mengajak anak memeriksakan kesehatan gigi dan mulutnya.

Perilaku orang tua khususnya ibu dalam pertumbuhan gigi anak sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak nantinya. Setiap orang tua ingin anaknya tumbuh dengan penurut, pintar dan imut, selain memiliki senyum yang menarik dengan gigi putih. Anak-anak yang gigih memiliki bentuk gigi dan rahang yang tidak beraturan. Gejala awal gangguan ini harus diwaspadai oleh para ibu, antara lain gigi sering tidak sejajar sehingga menyebabkan gigi atas dan bawah tidak semestinya.^[11]

Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu akan menentukan kesehatan gigi dan mulut anak di masa yang akan datang. Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anak dan harus mengajari mereka cara merawat gigi yang baik. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi susu hanyalah gigi sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap, sehingga sering kali orang tua beranggapan bahwa rusaknya gigi susu akibat kebersihan mulut yang buruk tidak perlu dikhawatirkan.^[12]

Pengetahuan diperoleh sebagai hasil rangsangan yang diterima panca indera. Jika materi atau objek yang diperoleh indera berhubungan dengan gigi, gusi, dan kesehatan mulut secara umum, pengetahuan yang diperoleh berhubungan dengan kesehatan mulut. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak sangat penting bagi ibu untuk tumbuh kembang dan tumbuh gigi yang baik pada anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam memperkuat pembentukan sikap dan perilaku yang dapat atau tidak dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak. Gigi anak sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Fungsi gigi sangat diperlukan sebagai alat pengunyah, penunjang pengucapan, penyeimbang wajah, penunjang estetika wajah, dan terutama gigi susu berperan sebagai

kerangka tumbuhnya gigi tetap, terutama pada usia sekolah dasar.^[13]

Kebanyakan orang tua tidak menyadari tumbuh gigi anaknya, yang menyebabkan gigi permanen tidak beraturan yang akan tumbuh menggantikan gigi susu. Tumbuh gigi kurang mendapat perhatian dari para orang tua, hal ini tidak menutup kemungkinan gigi anak tidak akan tumbuh dengan sempurna karena gigi akan tumbuh tidak sejajar atau sering disebut gigih yaitu gigi akan berjejal dan tidak rata, gigi berjejal akan membuat gigi sulit dibersihkan dan rentan terhadap lubang gigi (Karies gigi). Selain itu, gigi yang tumbuh tidak rata atau berjejal akan mempengaruhi psikologi anak setelah tumbuh dewasa, anak akan merasa malu, dan rendah diri.^[14]

Gigi tersusun atas mahkota (crown), leher (column), dan akar (radix). Mahkota adalah tonjolan di atas gusi dan memiliki tiga lapisan. Lapisan enamel terluar adalah lapisan terkeras. Di bawah enamel adalah tulang atau dentin yang berisi saraf dan pembuluh darah. Lapisan paling dalam adalah rongga gigi, disebut juga pulpa, yaitu bagian antara mahkota dan akar gigi. Leher atau kolom adalah bagian di dalam garis gusi. Akar atau akar gigi merupakan bagian yang masuk jauh ke dalam tulang rahang. Akar gigi dipasang pada tulang rahang dengan semen gigi. Semen gigi menutupi akar gigi dan membantu menahan gigi pada tempatnya relatif terhadap garis gusi.^[15]

Erupsi adalah pergerakan gigi dari bagian dalam soket ke dalam rongga mulut. Erupsi dapat terjadi pada gigi sulung maupun permanen.^[16] Proses tumbuhnya gigi tetap berhubungan dengan gigi susu, ketika gigi tetap tumbuh sempurna maka gigi tetap mulai muncul sehingga mendorong gigi susu untuk tanggal. Secara berurutan, proses tumbuh gigi terdiri dari 3 periode, yaitu periode gigi sulung dari usia 6 bulan sampai 3 tahun, periode gigi campur mulai dari usia 6-14 tahun, dan periode gigi permanen pada umumnya 14 tahun karena itu tunduk pada Efeknya tergantung pada perkembangan gigi. tentang riwayat keluarga, ras, dan lokasi gigi. Ada 20 gigi bayi termasuk 4 gigi seri, 2 gigi taring dan 4 gigi Graham, rahang atas dan bawah. Terdapat 32 gigi tetap yaitu 4 gigi seri, 2 gigi taring, 4 gigi graham kecil dan 4 gigi graham besar di rahang atas dan bawah.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), tingkat masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, mendapat pelayanan dari tenaga medis hanya sebesar 10,2% dan tingkat masalah gigi dan mulut di kabupaten aceh tengah mencapai 67,96% sedangkan menurut karakteristik di Provinsi Aceh pada usia 3-4 tahun mencapai 32,95%, usia 5-9 tahun mencapai 53,03 dan pada usia 10-14 mencapai 37,4%.^[17]

Gigi anak sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi gigi sangat diperlukan yaitu sebagai alat pengunyah, penunjang pengucapan, penyeimbang wajah, penunjang estetika wajah. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya gigi susu bagi anaknya, mereka menganggap gigi susu akan diganti dan hanya perlu dirawat gigi permanennya saja. Kalaupun salah, jika gigi susu tidak dirawat dengan baik, maka akan mengalami pembusukan. Jika kondisi ini berlangsung lama dan berulang, anak akan kehilangan nutrisi penting bagi tubuh akibat sakit gigi saat mengunyah sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental.^[18]

Penelitian Rakhman, dkk. Memperlihatkan bahwa penyebab pencabutan gigi pada anak dari 122 gigi yang dicabut di Puskesmas Paniki Bawah Manado adalah karies gigi dengan total 70 gigi (57,37%), diikuti oleh persistensi gigi sebanyak 38 gigi (31,14%), dan mobilitas gigi sebanyak 14 gigi (11,49%). Menurut penelitian Yani (2016) angka kejadian persistensi gigi pada pasien anak di Puskesmas Ambulu dan Puskesmas Gumukmas Jawa Timur sebanyak 144 anak (88,9%) dan termasuk kategori tinggi. Penelitian Sari menyatakan bahwa tidak ditemukan orang tua yang memiliki pengetahuan baik terhadap persistensi gigi. Padahal dalam UKGS Luginasari ditemukan 26,12% anak yang mengalami kasus persistensi gigi. Menurut Pratiwi, dkk. terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi dengan kejadian persisitensi gigi anak usia 6 – 10 tahun di SDN Wojo I Bantu.^[19]

Berdasarkan observasi pada Puskesmas Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, jumlah kunjungan pasien pada bulan juni sampai juli tahun 2022 adalah sebanyak 35 orang tua dan anak, hasil wawancara dengan orang tua, mereka mengatakan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan kepada orang tua tentang masa pertumbuhan gigi decidui dan gigi permanen dari pihak manapun.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Peneliti mengukur variabel secara bersama-sama simultan dan menganalisis korelasi dinamis antara faktor risiko dan efeknya dengan menggunakan pendekatan, pengamatan, atau pengumpulan data awal pada tempat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengunjung ke Poli yang sudah memiliki anak dari januari sampai juli 2022 sebanyak 35 orang. Tempat penelitian di Puskesmas Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada bulan juni –juli 2022 tentang perilaku orang tua tentang masa pertumbuhan gigi decidui dan gigi permanen pada anak di puskesmas Puskesmas Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dengan responden penelitian sebanyak 35 ibu dan 35 orang anak. Perilaku ibu diukur menggunakan hasil kuesioner dapat dibuat dengan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut

Tabel 1
Pengetahuan Orang Tua Terhadap Masa Pertumbuhan Gigi Decidui dan Gigi Permanen Pada Anak Di Pukesmas Pegasing Kec. Pegasing Kab. Aceh Tengah

Pengetahuan Orang Tua	Benar	%	Salah	%
Pada umur berapa gigi susu pertama kali tumbuh	15	43	20	57
Pada umur berapakah gigi susu tanggal	10	28,6	25	71,4
Usia berapakah gigi permanen pertama kali tumbuh	5	14,3	30	86
Makanan apa yang dapat membantu pertumbuhan gigi pada anak	10	28,6	25	71,4
Jumlah	40	14,3	90	25,7,4
Rata rata	12,5	36	23	64

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan orang tua terhadap masa pertumbuhan gigi anak di Puskesmas pegasing kabupaten aceh tengah yang menjawab benar sebanyak (36%) dan yang menjawab salah sebanyak (64%), berdasarkan data di atas, pengetahuan yang di dapatkan tergolong dalam kategori kategori kurang.

Tabel 2
Sikap Orang Tua Terhadap Masa Pertumbuhan Gigi Decidui dan Gigi Permanen Pada Anak Di Pukesmas Pegasing Kec. Pegasing Kab. Aceh Tengah

Sikap tua	Orang Ya	%	Tidak	%
Apakah ibu Rutin membawa anak periksa gigi ke	7	20	28	80

puskesmas				
Apakah ibu Rajin gosok gigi sebelum tidur bersama anak	15	42,8	20	57,1
apakah ibu akan membawa anak ke dokter gigi setiap ingin melakukan pencabutan gigi	20	57,1	15	42,8
Apakah setiap gigi yang berjejal ibu akan mengunjungi rumah sakit	10	28,5	25	71,4
Jumlah	52	148,4	88	251,3
Rata rata	13	37,1	22	62,8

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sikap orang tua terhadap masa pertumbuhan gigi anak di Puskesmas pegasing kabupaten aceh tengah yang menjawab benar sebanyak (37,1%) dan yang menjawab salah sebanyak (62,8%), berdasarkan data di atas, sikap yang di dapatkan tergolong dalam kategori kategori kurang.

Tabel 3
Tindakan Orang Tua Terhadap Masa Pertumbuhan Gigi Decidui dan Gigi Permanen Pada Anak Di Pukesmas Pegasing Kec. Pegasing Kab. Aceh Tengah

Frekuensi	benar	%	Salah	%
Berapa kali dalam setahun ibu memeriksa kesehatan gigi dan mulut anak	7	20	28	80
apakah ibu membawa anak ke dokter gigi setiap pencabutan gigi	10	29	25	71
Apakah ibu mengunjungi puskesmas untuk pencabutan gigi berjejal	30	85,7	5	14,3
Jumlah	47	134,7	58	165,3
Rata rata	15,6	44,9	19,3	55,1

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tindakan orang tua terhadap masa pertumbuhan gigi anak di Puskesmas pegasing kabupaten aceh tengah yang menjawab benar sebanyak (44,9%) dan yang menjawab salah sebanyak (55,1%), berdasarkan data di atas, tindakan yang di dapatkan tergolong dalam kategori kategori kurang.

Tabel 4 tentang prevelensi permasalahan gigi pada anak

Frekuensi	sehat	%	bermasalah	%
35 anak	10 anak	29%	25 anak	71%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui prevelensi pertumbuhan gigi pada anak hanya 10 anak (29%) yang memiliki masa pertumbuhan yang baik, sedangkan 25 (71%) lainnya mengalami masalah pada masa pertumbuhan gigi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengetahuan Orang Tua Terhadap Masa Pertumbuhan Gigi Decidui dan Gigi Permanen Pada Anak.

Tabel 1 pengetahuan orang tua anak tentang masa pertumbuhan gigi, yang menjawab benar sebanyak 36%, dan yang menjawab salah sebanyak 64%, pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan Orang Tua Tentang periode Pertumbuhan Gigi didapatkan dari responden bahwa pengetahuan orang tua masuk dalam kategori kurang hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi khususnya tentang masa pertumbuhan gigi anak, masih belum baik hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi orang tua mengenai pentingnya periode pergantian gigi anak, padahal pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi merupakan faktor penting dalam upaya pemeliharaan dan pencegahan terhadap penyakit gigi pada anak.

Selain itu, orang tua harus diberitahu tentang makanan dan minuman apa saja yang dapat merusak gigi dan usahakan untuk tidak sering mengkonsumsi makanan atau minuman tersebut. Anak juga harus dibiasakan menyukai sayur dan buah, yang mendukung pertumbuhan tulang dan gigi anak Anda. Orang tua perlu memeriksakan anaknya sejak dini, mulai dari usia 2 tahun, daripada membawa anak ke dokter gigi karena memiliki keluhan. Anak-anak sebaiknya

memeriksa diri ke dokter gigi secara rutin setiap 6 bulan sekali, untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan giginya, serta mendapatkan perawatan jika diperlukan. Orang tua juga harus bisa proaktif memeriksa gigi dan mulut anaknya, misalnya untuk mencari gigi berlubang, karang gigi, gigi goyang, dan pertumbuhan gigi yang tidak normal (gigi berlapis, gigi berjejal, dll).

Hasil ini sejalan dengan (Oktarina, Tumaji and Roosihermiatie 2016), orang tua harus memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang benar tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang baik kepada anaknya di tingkat keluarga. (Jumriani dan Hadi 2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung pencapaian derajat kesehatan tertentu, terutama kesehatan gigi dan mulut, misalnya pengetahuan bahwa orang tua tidak memiliki gigi yang baik untuk anaknya kemungkinan besar Berperan dalam mengatasi gigi anak Masalah tersebut adalah kesalahan dalam sikap dan tindakan yang menyebabkan gigi anak tumbuh tidak normal.

2. Sikap Orang Tua Terhadap Masa Pertumbuhan Gigi Decidui dan Gigi Permanen Pada Anak.

Tabel 2 tentang sikap orang tua anak tentang masa pertumbuhan gigi, yang menjawab benar hanya 37,1% dan yang menjawab tidak sebanyak 62,8%. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan kepedulian atau sikap orang tua terhadap usia tumbuh gigi pertama anak dan juga usia tanggal sangat kurang, padahal orang tua dan anak merupakan satu kesatuan ikatan dimana terutama ibu merupakan anggota tim kesehatan yang baik untuk melakukan pengawasan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan (Jumriani dan Hadi 2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung pencapaian derajat kesehatan tertentu, terutama kesehatan gigi dan mulut, misalnya pengetahuan bahwa orang tua tidak memiliki gigi yang baik untuk anaknya kemungkinan besar Berperan dalam mengatasi gigi anak Masalah tersebut adalah kesalahan dalam sikap dan tindakan yang menyebabkan gigi anak tumbuh tidak normal.

Menurut Riyanti (2009) mengatakan bahwa peran orang sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada

anak agar anak dapat memelihara kebersihan giginya. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar dalam mencegah terjadinya peningkatan plak pada gigi dan terjadinya karies pada anak.

3. Tindakan Orang Tua Terhadap Masa Pertumbuhan Gigi Decidui dan Gigi Permanen Pada Anak.

Tabel 3 tindakan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi, menunjukkan bahwa hanya 44,9% orang tua yang membawa anaknya ke puskesmas, dan terdapat 55,1% menjawab salah, sehingga masuk dalam kategori kurang baik. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut anak salah satunya yaitu faktor perilaku atau tindakan orang tua yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya kepedulian orang tua akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut anak. Anak masih sangat tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga banyak diantara mereka yang mengalami kerusakan pada gigi. Peran orang tua belum dibarengi dengan tindakan yang tepat dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fankari 2004 menjelaskan bahwa salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut.

4. Prevelensi permasalahan gigi pada anak

Tabel 4 permasalahan pada pertumbuhan gigi anak sebanyak 25 anak (71%). Hal ini disebabkan anak ini telah terbentuk memori, perilaku, kebiasaan dan sikap tentang cara merawat gigi dan mulut, maka sikap ini akan terbawa sampai dewasa, sehingga pengetahuan tentang cara hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan pada balita oleh orang tua yang menjadi role model.

Masalah gigi yang paling sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah gigi pada anak umumnya adalah perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan gigi. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak dan orang tua Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Pada rentang usia 6

sampai 12 tahun, gigi susu mulai digantikan dengan gigi permanen. Walaupun masih memiliki gigi susu, orang tua harus memberikan perhatian serius pada anak karena pertumbuhan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi sulung anak.

Kesimpulan

Pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi decidui dan gigi permanen pada anak di Puskesmas Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah termasuk dalam kategori kurang baik. Sikap orang tua tentang masa pertumbuhan gigi decidui dan gigi permanen pada anak di Puskesmas Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dalam kategori kurang baik. Tindakan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi decidui dan gigi permanen pada anak di Puskesmas Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dengan kategori kurang baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara perilaku orang tua terhadap masa pertumbuhan gigi decidui dan gigi permanen pada anak, jadi perilaku orang tua sangat berpengaruh pada kesehatan dan proses pertumbuhan gigi anak.

Daftar Pustaka

- [1] N. M. Fitri, Haria Eni Rahmi Kasuma, "Differences in the Effectiveness of Online and Offline Dental and Oral Health Education Management for Middle School Children in the New Normal Era of Covid 19," vol. 1, pp. 16–20, 2022.
- [2] Sadimin, Prasko, Sariyem, Sukini, and 2020, "Dental Health Education to Knowledge about PHBS How to Maintain Dental and Mouth Cleanliness at Orphanage Tarbiyatul Hasanah Gedawang, Banyumanik, Semarang City," *J. Kesehat. Gigi*, vol. 8, no. 1, pp. 1–5, 2020.
- [3] T. Salfiyadi, *Manajemen Pendidikan Kesehatan*. 2019.
- [4] A. Ramadhan, Cholil, and B. sukmana indra, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabaha," *Kedokt. Gigi*, vol. 1, no. 2, pp. 173–176, 2016.
- [5] T. Subianto, "Studi Tentang Perilaku Konsumen Beserta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian," *J. Ekon. Mod.*, vol. 3, pp. 165–182, 2007.
- [6] E. Veriza and H. Boy, "Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme," *Faletahan Heal. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 55–60, 2018, doi: 10.33746/fhj.v5i2.9.
- [7] E. Yuniarly, R. Amalia, and W. Haryani, "Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar," *J. Oral Heal. Care*, vol. 7, no. 1, pp. 01–08, 2019, doi: 10.29238/ohc.v7i1.339.
- [8] F. Khaulani, N. S, and I. Irdamurni, "Phases and Developmental Tasks of Elementary School Children," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 51, 2020.
- [9] E. Herman, H. Holleman, and R. Carson, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Prasekolah Di Tk Negei Pembina Kecamatan Jebres Surakarta," vol. 56, pp. 50–51, 2020.
- [10] A. M. Niken Laraswati, Ida Chairanna Mahirawatie, "Peran Ibu Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak Prasekolah Dengan Angka Karies Di Tk Islam Al-Kautsar Surabaya," *J. Ilm. Keperawatan Gigi*, vol. 2, no. 1, pp. 9–24, 2021.
- [11] E. Zahara, "Perilaku Ibu Tentang Masa Pergantian Gigi Dengan Persistensi Pada Murid Min Cot Gue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018," *Jukema*, vol. 5, no. 2, pp. 426–431, 2019.
- [12] A. N. Cahyaningrum, "Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Balita di Paud Pyra Sentosa Relationship of Mother Behavior Against Dental Caries Incidence in Toddler at Putra Sentosa Early Childhood," *Dep. Epidemiol. Fak. Kesehat. Masy. Univ. Airlangga*, vol. 5, no. April 2017, p. 143, 2017, doi: 10.20473/jbe.v5i2.2017.142-151.
- [13] I. S. Rinjani Permatasari, Isa Insanuddin, Sri entang Asupan Nutrisi yang Baik bagi PMulyanti, "Tingkat Pengetahuan Orangtua tertumbuhan dan Perkembangan Gigi Anak," *J. Kesehat. Siliwangi*, vol. 2, no. 2, pp. 659–663, 2021.
- [14] A. I. Ismau, C. Ngadilah, A. L. Obi, and F. Fankari, "Dental Therapist Journal," *Pengetah. Dan Tindakan Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Susu*, vol. 1, no. 1, pp. 28–38, 2019.
- [15] H. Mutiara and F. N. E. Eddy, "Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar," *Med. J. Lampung Univ.*, vol. 4, no. 8, pp. 1–6, 2015.
- [16] P. Andriany, "Nutrisi Pada Pertumbuhan Gigi Pra-Erupsi," *J. Kedokt. Syiah Kuala*, vol. 8, no. 1, pp. 57–60, 2008.
- [17] N. Ria and S. A. Simaremare, "Pengetahuan Ibu Tentang Masa Pertumbuhan Gigi

Terhadap Kondisi Gigi Anak,” *J. Ilm. PANNMED (Pharmacist, Anal. Nurse, Nutr. Midwivery, Environ. Dent.*, vol. 15, no. 2, pp. 329–332, 2020, doi: 10.36911/pannmed.v15i2.770.

- [18] P. Kemenkes, B. Jurusan, and K. Gigi, “Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Baru,” pp. 64–72.
- [19] N. Hidayati and M. Lidiawati, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Imunisasi Dasar Lengkap Sesuai Jadwal,” *J. Aceh Med.*, vol. 4, no. 2, pp. 58–64, 2020.